

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo, 2002). Sehingga pada dasarnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Oleh karena itu didalam perusahaan harus memiliki pengendalian terhadap kegiatan operasional dan terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Kebangkrutan tidak akan terjadi jika tanpa adanya tanda-tanda penyebab kebangkrutan itu sendiri. Menurut Marcelinda *et al.* (2014), perusahaan bisa mengalami kebangkrutan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta ketidakmampuan perusahaan menjamin setiap hutangnya dengan modal sendiri. Agar tidak terjadi kebangkrutan manajer keuangan perusahaan perlu mengamati kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1992). Menurut James dan Moira (2005), laporan keuangan adalah alat atau sarana utama dalam menciptakan laporan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan seperti pihak internal (manajemen

dan para karyawan) dan pihak eksternal (bank, investor, pemerintah). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (IAI, 2009). Suatu proses akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai informasi baik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun prestasi manajemen pada periode tertentu. Laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan selain dijadikan sebagai alat pertanggung jawaban.

Menurut Ryan dan Miyosi (2013), tujuan laporan keuangan sebagai berikut: pertama, memberikan berbagai macam informasi pada periode tertentu (periode akuntansi/satu tahun) misalnya seperti perubahan asset perusahaan. Kedua, Memberikan penilaian tentang kondisi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan. Ketiga membantu dalam memberikan pertimbangan untuk pihak-pihak tertentu. Setiap perusahaan diharuskan adanya laporan keuangan dimana laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Selain itu menurut Yuliastary dan Wirakusuma (2014), analisis rasio dapat dijadikan alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Financial distress merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya; hutang usaha, hutang pajak, hutang bank jangka pendek (Yuliastary dan Wirakusuma 2014). Menurut Hofer dan Whitaker dalam jurnal penelitian Almilia (2006) mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Sedangkan menurut Platt dan Platt dalam jurnal penelitian Ayu dan Niki (2009) mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi. Ini berarti *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dengan laba menurun atau mengalami kerugian selama beberapa tahun.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan.

Menurut Yuliastary dan Wirakusuma (2014), adanya potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal seperti: manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti: investor dan kreditur, karena dari pihak investor mereka akan kehilangan saham yang ditanamkan di perusahaan tersebut dan pihak kreditur akan mengalami kerugian karena telah meminjamkan modal yang tidak akan bisa

dilunasi oleh pihak perusahaan (tak tertagih), sehingga analisis prediksi kebangkrutan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo. Kebangkrutan tidak akan terjadi jika tanpa adanya penyebab kebangkrutan itu sendiri. Berdasarkan penelitian Gamayuni (2011), penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan tentunya ada beberapa pihak yang akan dirugikan yaitu pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Untuk meminimalisir resiko kebangkrutan, diperlukan suatu alat atau model prediksi yang dapat digunakan untuk memprediksi ada atau tidaknya potensi kebangkrutan perusahaan.

Menurut Purnajaya dan Merkusiwati (2014), terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, namun alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan yaitu analisis Z-Score model Altman, model Springate, dan model Zmijewski. Alasan ketiga alat analisis tersebut banyak digunakan yaitu karena ketiga alat analisis tersebut relatif mudah untuk digunakan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan dari berbagai macam metode analisis kebangkrutan dari sektor keuangan telah dikembangkan dan digunakan, salah satunya adalah Altman

dengan metode Z-Score. Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi kebangkrutan. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian-pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Hasil pengujian rasio memilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam model. Rasio-rasio yang terpilih tersebut yaitu variabel X1 (*working capital to total assets*), variabel X2 (*retained earnings to total assets*), variabel X3 (*earnings before interest and taxes to total assets*), variabel X4 (*market value equity to book value of total debt*), dan variabel X5 (*sales to total assets*).

X1 digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, dengan membandingkan modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja diperoleh cara dengan mengurangi Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar. X2 digunakan untuk mengetahui besarnya modal yang berasal dari pihak intern, untuk membiayai operasi perusahaan. X3 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak (EBIT). X4 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajiban jangka panjang. X5 menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin besar nilai X5 maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga (W.Tambunan, Dwiatmanto dan N.P 2015).

Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*) akan merugikan banyak pihak. Pihak – pihak tersebut antara lain adalah, investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditur yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri (Peter dan Yoseph, 2011). Ekbis.sindonews.com, Selasa, 5 November 2013 memberitakan dalam lima tahun terakhir, setidaknya ada 20 perusahaan emiten yang telah dihapus pencatatan sahamnya (*delisting*) dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa BEI menghapus pencatatan saham perusahaan tercatat apabila perusahaan tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka. Selain itu, perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Kompas 100 merupakan salah satu indeks yang terdapat di BEI. Indeks ini bertujuan memberi manfaat bagi pada investor, pengelola portofolio serta fund manager sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan kreatifitas (inovasi) pengelolaan dana yang berbasis saham. Proses pemilihan 100 saham yang masuk dalam penghitungan indeks Kompas100 ini mempertimbangkan faktor likuiditas, kapitalisasi pasar dan kinerja fundamental dari saham-saham tersebut. Untuk evaluasi Indeks Kompas 100 pergantian saham dan evaluasi akan dilakukan setiap 6 bulan sekali yaitu bulan Februari dan Agustus. Perusahaan yang

dikeluarkan menunjukan bahwa perusahaan tidak memenuhi kriteria yang ada di kompas 100.

Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan risiko yang kemungkinan akan terjadi, sehingga manajer keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis laporan keuangan untuk mengamati kondisi keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi kebangkrutan perusahaan yaitu dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan (Merkusiwati dan Purnajaya 2014). (Yuliastary dan Wirakusuma 2014) Umumnya laporan keuangan sangatlah penting untuk setiap perusahaan baik perusahaan yang telah *go public* maupun tidak, karena dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian Hadi dan Anggraeni (2008), menunjukkan bahwa model Zmijewski tidak bisa memprediksi delisting. Sedangkan Model Altman dan Model Springate cukup mampu memprediksi delisting secara moderat. Penelitian ini menemukan bahwa model Altman merupakan prediktor delisting terbaik.

Di Indonesia, penelitian yang membandingkan kemampuan model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi delisting suatu perusahaan belum banyak dilakukan, padahal kondisi perekonomian di Indonesia sangat rentan bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Oleh karena itu, adanya model prediksi kebangkrutan yang dibangun dari rasio-rasio keuangan sangat diperlukan sebagai evaluasi dini bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai kelangsungan

hidup suatu perusahaan (Hadi dan Anggraeni, 2008). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul yang dipilih dalam mengadakan penelitian ini adalah “ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR *FINANCIAL DISTRESS* DI INDEKS KOMPAS 100 PERIODE 2011-2014”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditarik beberapa identifikasi sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan yang dikeluarkan oleh Indeks Kompas 100 pada tahun 2014 mencerminkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang diukur dengan metode Altman Z-Score?
2. Apakah perusahaan yang tetap terdaftar di Indeks Kompas 100 pada periode 2011-2014 mencerminkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat diukur dengan metode Altman Z-Score?
3. Apakah perusahaan yang dikeluarkan oleh Indeks Kompas 100 pada tahun 2014 dengan perusahaan yang tetap terdaftar di Indeks Kompas 100 pada periode 2011-2014 memiliki rasio-rasio keuangan yang berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Apakah metode Altman Z-Score dapat digunakan untuk mencerminkan perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan di Indeks Kompas 100 pada tahun 2011 sampai 2014.

2. Apakah metode Altman Z-Score dapat digunakan untuk mencerminkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat di Indeks Kompas 100 pada tahun 2011 sampai 2014.
3. Apakah variabel-variabel pendukung dari Altman Z-Score memiliki perbedaan antara perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan perusahaan yang dalam kondisi keuangan yang sehat di Indeks Kompas 100.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah serta merealisasikan teori-teori yang diperoleh dalam bidang manajemen keuangan, khususnya tentang kondisi keuangan dengan Altman Z-Score. Bagi akademik, penelitian ini dapat menambah sumbangan informasi pemikiran dan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Secara praktis

Bagi manajemen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi perusahaan mengenai analisis kondisi keuangan dengan Altman Z-Score. Hasil analisis juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan untuk meminimalisir resiko- resiko yang terjadi dan memberi gambaran untuk perusahaan-perusahaan yang peneliti lakukan.

Bagi penulis, penelitian ini dimaksudkan sebagai pendalaman ilmu yang telah dapatkan di bangku kuliah dan merealisasikannya kedalam kasus-kasus nyata yang terjadi. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai analisis kondisi keuangan Altman Z-Score.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis membagi ke dalam lima bab yang masing-masing bab berisi hal-hal berikut :

Bab I. Berisi bab pendahuluan yang mencakup: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Berisi uraian mengenai landasan teori yang digunakan, sebagai alat analisis untuk menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, menjelaskan tentang teori-teori, konsep-konsep tentang Analisis laporan keuangan, *Financial Distress*, Prediksi kebangkrutan.

Bab III. Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, seperti : rerangka pemikiran, model penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab IV. Berisi uraian mengenai latar belakang obyek penelitian. Dalam hal ini memberikan penjelasan mencakup populasi dan teknik pengambilan sample, metode penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan teknik analisis yang digunakan.

Bab V. Berisi uraian mengenai hasil penelitian dan analisis atau pembahasan hasil penelitian, berupa data-data yang diperoleh dari data sekunder, khususnya pembahasan mengenai perusahaan yang dikeluarkan oleh indeks Kompas 100 dengan perusahaan yang tetap berada di indeks Kompas 100.

Bab VI. Berisi rangkuman hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, yang ditulis dalam suatu kesimpulan serta disajikan saran-saran sebagai rekomendasi untuk perusahaan dan pihak yang terkait

